

ANIME* SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL: STUDI ANALISIS DALAM FILM *A SILENT VOICE

Devita Sastriawati¹, Kukuh Pribadi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember

Email : devitasastriawati@gmail.com

ABSTRAK

Anime merupakan sebuah film bergaya animasi yang berkembang di Jepang sebagai media hiburan, terkandung berbagai unsur cerita yang tidak hanya diperuntukkan untuk hiburan saja. Anime juga menyuguhkan beberapa realitas kehidupan masyarakat, dan memperlihatkan beberapa perspektif kritik sosial seperti kesenjangan, diskriminasi, hubungan interpersonal hingga kesehatan mental. Maka dari itu penelitian ini dibuat dengan acuan pemaknaan Semiotik Roland Barthes untuk menunjang bahasan tentang film terhadap kritik sosial budaya Bullying sebagai penyadaran dan mengulas media Anime Sebagai kritik yang mengandung pemaknaan hingga mitos sosial didalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis film “ A Silent Voice’ yang dirilis pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Naoko Yamada. Hasil penelitian ini adalah penjabaran bagaimana film A Silent Voice mengandung penjabaran kritik sosial baik secara Denotatif, Konotatif, maupun Mitos.

Kata Kunci : Film Anime; *A Silent Voice*; Kritik Sosial; Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

Anime is an animated film that developed in Japan as a medium of entertainment, containing various elements of the story that are not only intended for entertainment. Anime also presents some realities of people's lives, and shows several perspectives of social criticism such as inequality, discrimination, interpersonal relationships to mental health. Therefore, this study was conducted with reference to Roland Barthes' Semiotics to support the discussion of films on socio-cultural criticism of Bullying as awareness and reviewing the Anime media as a criticism that contains meaning to social myths in it. This study was conducted by analyzing the film "A Silent Voice" which was released in 2016 and directed by Naoko Yamada. The results of this study are an explanation of how the film A Silent Voice contains an explanation of social criticism both Denotatively, Connotatively, and Mythically.

Keyword : Anime Film, *A Silent Voice*; Social Criticism; Roland Barthes' Semiotics

PENDAHULUAN

Zaman sekarang teknologi informasi yang diperankan oleh media mulai berkembang pesat. Tidak lama ini saat zaman sudah berubah, banyak media teknologi dapat diakses dan beredar luas karena

mudah dan murah menemukan media teknologi pada era sekarang ini. Tentunya juga media seperti film, yang mana adalah bentuk penceritaan visual yang menggabungkan gambar bergerak (Visual), suara (Audio), untuk menyampaikan suatu pesan, narasi ataupun emosi. Kemudian acuan pokok peneliti dalam penelitian ini adalah membahas seputar film Anime.

Anime dalam artikel yang telah disusun oleh Michael O'Connell dengan judul "*A Brief History of Anime*" dalam buku "Otakun 1999 Program Book" menyebutkan bahwa pengertian anime adalah sebuah film animasi yang telah beredar dan berkembang di Jepang pada awal abad ke 20. Namun perlu dimengerti kembali, anime yang berwujud seperti sekarang, baru dimulai dan dirilis pada tahun 1960 an. Dengan berbagai karakteristiknya, Anime dapat menyuguhkan cerita yang mendalam dan visual yang memanjakan mata, Anime tidak hanya menjadi bentuk hiburan, melainkan juga dapat menyampaikan sarana penyampaian pesan sosial, budaya, bahkan politik. Sering kali Anime menyuguhkan realitas masyarakat dan memperlihatkan perspektif krisis ktitik sosial, seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, hubungan interpersonal, hingga kesehatan mental. Salah satu topik menarik yang akan penulis telaah lebih dalam mengenai konteks kritik sosial didalam peneltian ini adalah film A Silent Voice (Koe no Katachi) yang dirilis pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Naoko Yamada. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis tuli bernama Shouko Nishimiya yang menjadi korban bullying saat berada di sekolah dasar, serta perjalanan seorang tokoh utama, Shouya Ishida yang berusaha menebus kesalahannya setelah sadar menjadi salah satu pelaku bullying tersebut. dalam pembahasan film Anime tersebut peneliti mengambil inti sari penelitian sebagaimana media seperti film Anime dapat menjadi salah satu alasan bagaimana seseorang dapat menerima pesan komunikasi berupa persepsi kesadaran akan pesan verbal dan non-verbal pada film.

Persepsi ini dimulai dari kesadaran penonton dalam mencermati film A Silent Voice tersebut apakah berkaitan dengan isu kritik sosial yang akan membangun jiwa kemanusiaan (Humanis) pada setiap manusia. Kemudian kritik sosial juga merupakan sebuah inovasi, dimana hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Atau dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap keberlangsungan sebuah sistem sosial/proses interaksi masyarakat. (Oksinata, 2010). Kesadaran akan pesan dalam film A Silent Voice membuat ketertarikan penulis untuk menelaah lebih dalam tentang adakah pesan, atau simbol yang terkandung didalamnya, keputusan tersebut berkenaan dengan maraknya sikap acuh terhadap beberapa isu sosial terkait diskriminasi kaum difabel, perundungan siswa, tindak kekerasan, hingga pengucilan. Tindakan acuh ini mengugah penulis supaya mengangkat bahasan penelitian ini sebagai sebuah reminder untuk kita semua, bahwa suatu tindakan tersebut, bisa saja menuaikan beberapa efek seperti rusaknya mental, hilangnya kemanusiaan, tumpuhnya sikap apatis, yang akan mengganggu proses interaksi. Apalagi rusaknya mental sudah menjadi sasaran bahasan yang sangat marak, banyak kaum muda jaman sekarang berkelud dengan tekanan yang mungkin muncul akibat hilangnya sikap humanis pada setiap orang.

Menurut artikel WHO berjudul "*Mental health of adolescents*" yang rilis pada tahun 2024 menyatakan bahwa secara Global, diperkirakan 1-7 (14%) anak usia 10-19 tahun mengalami yang namanya kesehatan mental, dan rentan disebabkan oleh pengucilan sosial, diskriminasi, pelanggaran HAM dll (Organization, 2024). Oleh karena itu angka yang digolongkan tidak sedikit tersebut mungkin bisa diredam dengan kesadaran akan pesan/symbol yang di sampaikan film A Silent Voice, untuk sekedar memahami sebenarnya apakah media pembelajaran seperti kritik sosial mampu didapatkan dengan media yaitu sebuah film Anime. Kesadaran sosial ini juga dibutuhkan dengan rangka penyadaran akan sebuah aturan yang kadang kala tidak tertulis, sebagai sarana keteraturan sosial dimana kesadaran ini penting untuk keberlangsungan hidup sosial, interaksi yang nantinya digunakan setiap manusia akan menimbulkan sifat yang harmonis humanis. Untuk itu lambang/symbol semiotik yang terkandung dalam Film A Silent Voice akan mengungkap tentang bagaimana pemaknaan interaksi sosial tersebut. bagaimana pemaknaan isi cerita dapat dijabarkan secara semiotik, baik secara verbal maupun non-verbal.

Keterangan tentang semiotika ini juga merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengungkap serta menjelaskan makna dari sebuah tanda sebagai artian pesan/informasi tertentu bagi khalayak luas. Untuk itu penjabaran penelitian ini akan berfokus dalam penggunaan teori semiotika tersebut sebagai bekal pengungkapan pesan/informasi dalam film Anime *A Silent Voice*. Kemudian alasan penulis mengangkat film anime *A Silent Voice* dalam penelitian ini adalah keselarasan bahasan yang menulis angkat serta kepraktisan film untuk penyampaian pesan, dimana proses transfer komunikasi dalam film memuat audio-visual yang menarik untuk dicermati, alasan ini juga berkenaan dalam proses komunikasi massa yang sedang digandrungi di era milenial ini. Dengan latar belakang tersebut peneliti menyusun rumusan masalah yaitu apa pesan Semiotik Denotatif, Konotatif, dan Mitos yang terkandung dalam film Anime *A Silent Voice* dalam ranah kritik sosial?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Semiotika

Teori Semiotika secara bahasa berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang artinya Sign (tanda). Sedangkan secara definisi semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan proses yang secara tidak langsung menjadi artian atau maksud dari sesuatu. Kemudian dalam kerangka ilmu pengetahuan, semiotik merupakan metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi dari pada (tanda). Dalam objek penelitian, teks atau gambar sering kali menjadi konstruksi dari unsur tanda-tanda tersebut, dan keterkaitan antar tanda itu yang mampu memberi makna yang tepat. Ferdinand de Saussure selaku *Coure in general Linguistics* juga pernah menambahkan, bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji sebuah tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Penelitian berfokus pada penelitian semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, menurutnya semiotika hampir mengacu pada pendapat Ferdinand de Saussure yang menyusun semiotika dalam dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Bedanya penyebutan Roland Barthes lebih dikenal dengan sebutan *Two Order of Signification* yang mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan penanda dan petanda dengan maksud yang langsung, eksplisit, atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan makna konotasi makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural, baik sosial, budaya, ataupun personal. Namun Roland Barthes juga melihat dari beberapa aspek penandaan lainnya yang disebut dengan “mitos”. Mitos menjadi penggalan lebih jauh dari penandaan yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat, dalam kata lain Barthes ingin mengungkap mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan. (Al Fatur Rohmaniah, 2021)

2. Film

Film merupakan salah satu bagian dari media massa jenis audio visual yang telah marak dikalangan masyarakat. Tujuan khalayak untuk menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan sebuah hiburan dan mengisi waktu luang sesuai kesibukan mereka dalam bekerja maupun beraktivitas. Namun sesekali film juga dapat mengandung fungsi informatif, edukasi, atau bahkan persuasif. Hal ini dapat dilihat dari kekuatan film dalam menggait khalayak dalam aspek audio visual yang menjadi unsur penting dalam sebuah film. Tidak lupa kemampuan tokoh dibalik film yaitu seorang sutradara dalam menciptakan sebuah cerita yang menarik, sehingga membuat banyak khalayak tertarik dengan yang namanya film. (Thorina & Azeharie, 2023)

3. Film Anime

Secara bahasa, anime merupakan julukan orang Jepang untuk Animasi, dan animasi yang dimaksud adalah animasi yang dibuat oleh tangan manual maupun menggunakan teknologi seperti komputer. Menurut laman *Kotaku.com* anime dalam bahasa Jepang dapat ditulis dengan “アニメ” (anime) dan merupakan singkatan daripada *animeshon* atau anime. Dikutip dari buku berjudul Pengantar Manga (komik Jepang) bahwa mayoritas serial Anime, diambil dari kisah novel dan manga. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa ciri khas yang paling terlihat dari Anime

adalah ceritanya yang sering kali mengangkat tema cerita fantastis dengan berbagai genre, karakter yang kompleks, dan grafik yang memanjakan mata. (Rohman, 2022)

4. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah suatu komunikasi yang disampaikan antara pihak satu kepada pihak lainnya yang terlibat dalam lingkungan sosial tertentu. Komunikasi ini biasanya disampaikan untuk memberikan saran, membenarkan serta mengevaluasi keadaan yang sebenarnya. Ranah kritik sosial tertuju pada proses kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan hal tersebut, individu dapat mengkritik sesuatu, seperti kurang berkenan, atau buruk. (Prinada, 2022) Oleh sebab itu, kritik sosial dikomunikasikan demi memperbaiki hal hal yang kurang, berdasarkan fakta lapangan agar bisa dipertanggung jawabkan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis teliti adalah Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara atau metode penelitian yang dilakukan secara ilmiah yaitu dengan cara memberikan, menerangkan, hingga mendeskripsikan atau menggambarkan kristis atas suatu fenomena (Sugiyono, 2018) Penelitian kualitatif akan menghasilkan suatu data deskriptif berupa pengungkapan isi makna tertulis atau lisan pada objek penelitian. Dengan objek penelitian film Anime *A Silent Voice*, penelitian ini akan dikaji dengan Teori Roland Barthes untuk mengungkapkan makna dari tanda, lambang, hingga simbol baik secara verbal dan non verbal dengan ranah kritik sosial, pengungkapan tersebut akan di bagi menjadi tiga bahasan yaitu diantaranya pemaknaan secara Denotatif, Konotatif, dan Mitos.

Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu Observasi dan Dokumentasi dimana Observasi, yaitu berupa penggalan isi konten dalam film Anime *A Silent Voice*. Teknik ini bukan hanya mencatat isi penting yang tersurat, namun juga makna tersirat. Tujuan Observasi tersebut adalah mencari kedalaman makna yang ada dalam Film Anime *A Silent Voice* yang diteliti. Dokumentasi metode atau cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan, mencatat, menyusun, dan mengelola informasi berupa data, baik secara tulisan, gambar, video, audio, dan format digital lainnya. Kemudian teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan bukti dokumen visual berupa gambar cuplikan *scene* pada film *Anime A Silent Voice*. Kemudian Teknik Analisis Data yang digunakan adalah melalui data primer dan Sekunder yaitu

1. Data Primer

Data diperoleh dari aplikasi Netflix dengan judul film “A Silent Voice” yang dirilis pada tanggal 15 Februari 2022.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara memahami, mempelajari melalui bentuk media seperti jurnal, buku, majalah, transkrip, dan sebagainya. Data ini berkaitan dengan penunjang penulisan peneliti yang mengaitkannya pada bahasan makna semiotika Roland Bartles dalam ranah kritik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang film “A Silent Voice”

Film *A Silent Voice* adalah film drama animasi jepang yang diadaptasi dari manga dengan perilisan akhir di tanggal 19 November 2014, kemudian sepakat untuk diadaptasi menjadi sebuah film bioskop pada tanggal 17 Desember 2014, film ini menceritakan tentang seorang gadis tuna rungu bernama Shouko Nishimiya yang menjadi korban bullying saat berada di sekolah dasar, serta perjalanan seorang tokoh utama, Shouya Ishida yang berusaha menebus kesalahannya setelah sadar menjadi salah satu pelaku

bullying tersebut . dapat dikulik dari alur cerita, film ini dikategorikan sebagai anime ber genre drama/slice of life. Kemudian, Film ini resmi digarap oleh Kyoto Animation dan Naoko Yamada sebagai sutradara yang di bantu oleh tim produksi yaitu Reiko Yoshida sebagai penulis naskah film, Futoshi Nishiya sebagai desain karakter, Kensuke Ushio dan Pony Canyon sebagai composer music dalam film.

Penjabaran Pemaknaan Denotatif, Konotatif dan Mitos Scene 1, 00:08:10 – 00:08:40



Pada durasi 00:08:10 – 00:08:40, Film *A Silent Voice* menampilkan adegan atau scene dimana Nishimiya yang diminta untuk membaca didalam kelas. Dengan suara terbata karena keterbatasannya Nishimiya berusaha untuk menyelesaikannya. Selang setelah ia membaca giliran Ishida yang dipanggil pak guru (*sensei*) untuk melanjutkan membaca. Kemudian ia malah membaca dengan nada ejek meniru gaya Nishimiya. Lalu sontak satu kelas menertawai hal tersebut. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan pemaknaan tentang Perundungan verbal Ishida terhadap Nishimiya sebagai Penyandang disabilitas yang melibatkan penggunaan kata kata ejek untuk menyakiti serta merendahkan. Kemudian hal ini di pertegas melalui teknik pengambilan gambar *Medium Shot* yang berkesan memperlihatkan detail ekspresi untuk mendapat konteks karakter Nishimiya maupun Ishida.

Selanjutnya secara Konotatif, adegan ini menyampaikan simbol kekuasaan sosial bahwa anak-anak dengan kemampuan normal merasa memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan penyandang disabilitas. Tindakan Ishida merupakan refleksi dari budaya *superioritas* yang kerap muncul di lingkungan sekolah, mereka yang "berbeda" diposisikan sebagai bahan tertawaan atau bahkan tidak pantas untuk berada dalam ruang sosial yang sama. Ini memperlihatkan tidak hanya ketidakpekaan, tetapi juga kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai empati sejak dini. Adegan ini juga menampilkan mitos anggapan "perbedaan adalah bahan lelucon" dengan kata lain telah mewarisi anggapan bahwa sesuatu yang berbeda dari norma dianggap aneh dan pantas ditertawakan (pantas dijadikan objek hiburan).

Dengan pemaknaan tersebut adegan ini mengandung relevansi sosial berupa kritik tentang budaya bullying yang banyak ditemui dalam lingkungan sekolah, dimana anak-anak yang memiliki sebuah perbedaan ataupun kekurangan justru menjadi target diskriminasi dan olok-olok. Selain itu, faktor lainnya terdapat pada kurangnya dukungan terhadap pembelajaran empati dan inklusi sosial (keadilan) baik dari pihak anak maupun sekolah yang membiarkan atau lamban dalam menanggapi situasi yang terjadi. Peniruan gaya difabel yang dibahas pada adegan diatas melambangkan suatu pengingkaran terhadap empati, karena tokoh (Ishida) bukan berusaha memahami tetapi justru menertawakan sesuatu yang merupakan kekurangan/bawaan seseorang, posisi ini dikenal juga sebagai bentuk dominasi sosial dimana,

mempermalukan orang yang dianggap “lemah” demi mengangkat posisi sosial diri sendiri dalam suatu kelompok (teman sekelas).

Scene 2, 00:10:05 – 00:10:20



Pada durasi 00:10:05 – 00:10:20, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana Nishimiya bertemu Ishida di taman dan berusaha berkenalan baik dengan Ishida hingga mengajak Ishida untuk berteman dengannya. Namun Ishida menolak dan malah melemparinya pasir. Secara denotatif adegan tersebut menunjukkan pemaknaan tentang Perundungan non-verbal Ishida terhadap Nishimiya sebagai Penyandang disabilitas yang melibatkan tindakan sengaja (melempar pasir) untuk menyakiti serta merendharkannya. Pengambilan gambar disini juga menggunakan full shot wide angel yang menciptakan artian hubungan sosial yang dramatis. Sedangkan secara Konotatif, adegan tersebut mengandung makna bentuk pertahanan diri yang keliru, disatu sisi Ishida merasa tidak nyaman dan tidak tahu harus merespon bagaimana terhadap kebaikan dari seseorang yang dianggap “berbeda” sehingga hanya bisa merespon menjadi agresif karena minimnya pendidikan emosional pada anak.

Adegan ini juga mengandung mitos, tentang “orang difabel tidak layak untuk berteman” dengan ini kaum difabel adalah (the other) yang lebih baik dijauhi karena kehadirannya dianggap tidak nyaman atau memalukan (seringkali dianggap tidak setara dalam kapasitas sosial, baik sebagai teman, pasangan bahkan manusia.) Dengan pemaknaan tersebut adegan ini mengandung relevansi sosial berupa kritik tentang kurangnya edukasi tentang empati dan keberagaman dalam suatu sistem interaksi, yaitu terkhususnya dalam lingkup pendidikan, hal ini menyebabkan ketidaksiapan seseorang dalam menerima penyandang disabilitas secara setara dalam pergaulan sosial sejak usia dini. Kritik ini juga merujuk pada kegagalan sistem sekolah dalam bentuk nilai kemanusiaan dimana tidak adanya penanganan dari pihak dewasa dalam film menjadi kritik terhadap, sistem pendidikan yang terkadang lebih cenderung fokus pada nilai akademis, tanpa adanya pembentukan karakter. Selain itu kurangnya pelatihan guru dalam menangani konflik sosial yang berkaitan dengan konteks “perbedaan”.

Scene 3, 00:11:40 – 00:11:45



Pada durasi 00:10:05 – 00:10:20, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana Naoka Ueno yang sedang menggunjing kedekatan Nishimiya dengan Sahara Miyoko. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan pemaknaan tentang Perundungan verbal Naoka terhadap Nishimiya sebagai Penyandang disabilitas yang melibatkan tindakan penggunjingan dengan rekan sebayanya untuk menghina dan merendahkan Nishimiya. Scene ini didukung dengan pengambilan gambar medium shot yang memperlihatkan kejenghahan ekspresi Naoka saat Nishimiya dan Miyoko berjalan melewatinya. Kemudian secara konotatif, adegan ini memperlihatkan tentang budaya dominasi sosial yang menilai tentang standar sosial bahwa hanya orang normal dan sesuai norma yang layak diterima dalam lingkungan sosial.

Adegan ini juga mengandung mitos, tentang mitos “Perempuan tidak mau kalah.” Mitos ini terus dikaitkan dalam berbagai budaya pergaulan yaitu yang menyatakan bahwa perempuan saling iri, meniskus dari belakang, dan tidak bisa membentuk ikatan tulus padahal ini tidak selalu benar, dan merupakan anggapan sosial yang merugikan. Adegan ini juga menyoroti relevansi kritik sosial yang tajam terhadap pola pengucilan yang tidak langsung, tetapi sangat umum dalam kehidupan sosial terutama pada penyandang disabilitas yang ingin memulai membangun hubungan sosial, namun justru dipandang aneh atau dijadikan bahan omongan atau gunjingan. Nishimiya adalah seorang Individu yang dianggap diluar sirkel dan berusaha masuk, namun dihambat oleh opini bebas mereka yang merasa lebih dominan (berkuasa). Sistem sosial ini tidak memberikan ruang aman bagi kualitas pertemanan baik dari segi fisik, latar belakang, ataupun status sosial. Dengan kata lain tindakan tokoh (Naoka Ueno) merupakan tindakan tidak menyerang secara fisik, tetapi membentuk opini negatif dan memperkeruh hubungan sosial Nishimiya. Kritik ini juga sering menyembunyikan bentuk diskriminasi dibalik tindakan yang dianggap “sepele” namun, dampaknya bisa sangat merusak terutama secara mental.

Scene 4, 00:16:52 – 00:17:53



Pada durasi 00:10:05 – 00:10:20, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana pak guru (sensei) dan teman temannya menyalahkan Ishida atas tindakan Nishimiya yang pindah sekolah. Secara denotatif, adegan ini menampilkan makna tentang Penyalahan sepihak dimana sang guru

(sensei) menyalahkan Ishida sebagai dalang atas tindakan Nishimiya yang pindah sekolah karena menerima banyak perundungan, yang mana dalam konteks ini bukan hanya Ishida saja yang meundung Nishimiya teman lainnya Naoka, Miki Kawai, Shimada dan teman sekelasnya pun melakukan hal yang sama. Didukung dengan pengambilan gambar medium shot dan wide angel untuk mempertegas ekspresi dan hubungan dramatis antar karakter. Kemudian secara konotatif, Hal yang dilakukan Naoka Ueno, Shimada, dan Miki Kawai adalah bentuk proteksi kelompok dimana, pemojokkan serta menyalah kan Ishida secara sepihak menjadi salah satu cara untuk terbebas dari tuduhan yang kadang mereka juga ikut andil. Didukung dengan pengambilan gambar medium shot yang digunakan untuk mempertegas ekspresi menyudutkan masing masing karakter.

Adegan ini juga mengandung mitos, tentang tentang “kepatuhan pada yang berkuasa (sensei) adalah kebenaran dengan kata lain ketika sensei menyalahkan Ishida tanpa menyelidiki lebih dalam , hal ini menunjukkan mitos bahwa apa yang dikatakan otoritas adalah mutlak benar, padahal kenyataannya bisa saja salah dan sikap ktiris seharusnya tetap ada dalam sebuah pendidikan. Sedangkan relevansi adegan ini menyimpan kritik sosial tajam tentang dinamika keadilan dalam sistem pendidikan dimana sistem malas menggali akar masalah dengan maksud hanya ingin menyelesaikan secara cepat tanpa benar-benar memberi ruang penyelesaian yang adil, disisi lain budaya lepas andil dan kemunafikan sosial tampil juga ketika semua ikut menyalahkan Ishida padahal mereka juga turut andil. Kritisi tentang guru yang seharusnya menjadi jembatan perantara antara murid sebagai fasilitator pemecah masalah, bukan malah sebaliknya, dengan ini masyarakat perlu sadar dan belajar akan menyalahkan satu orang tidak serta merta dapat menyelesaikan luka sosial, bahkan kadang malah memunculkan dendam sosial

Scene 5, 00:30:00 – 00:30:29



Pada durasi 00:30:00 – 00:30:29, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana Ishida yang sudah memasuki jenjang SMP mulai menutup diri. akibat perundungan yang ia terima yang membuat hubungan ia dan teman teman sebayanya tidak baik. Secara denotative adegan ini menunjukkan pemaknaan tentang Perlakuan Ishida yang membatasi diri kepada teman-teman sebayanya (takut untuk berinteraksi). Sedangkan secara konotatif, mengartikan tentang Ishida yang mengalami isolasi sosial yang nyata, hubungan yang renggang dan rasa bersalahnya dengan Nishimiya menghantui hingga membuatnya takut untuk berinteraksi dengan lainnya, . ia merasa takut untuk menatap seseorang terkesan tertutup dan takut akan merusaknya kembali. Scene ini didukung dengan selective fokus yaitu menargetkan perhatian kepada ishida yang menutup diri.

Adegan ini juga menampilkan pemaknaan mitos, dimana ada anggapan bahwa “masa lalu menentukan harga diri seseorang.” dimana masyarakat cenderung oercaya bahwa kesalahan dimasa lalu seperti perundungannya terhadap nishimiya menempel selamanya pada diri Ishida, memitoskan bahwa ia harus hidup dalam kesendirian dan pengucilan. Disamping itu Adegan ini merefleksikan kritik sosial pada remaja yang tidak punya ruang aman untuk mengekspresikan penyesalan, trauma, dan kesepian. Ini juga menunjukkan bahwa sistem sosial masih gagal dalam menyediakan edukasi tentang kesehatan mental, yang menyebabkan penutupan diri dari sang tokoh (Ishida) dengan efek jangka panjang, ia kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan bahkan kepada dirinya sendiri. Adegan ini memuat kritik sosial pada masyarakat bahwa adanya stigma masa lalu serta minimnya perhatian dan lain-lain menjadikan budaya

yang tidak baik terhadap cara masyarakat memandang kesalahan, penyesalan, dan proses penyembuhan. Kemudian menjadikan contoh bahwa Ishida telah menjadi simbol nyata jika budaya tersebut tetap berlanjut maka pertumbuhan dan rasa kemanusiaan akan terhambat dan bermasalah.

Scene 6, 00:01:30 – 00:02:00



Pada durasi 00:01:30 – 00:02:00, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana bayangan lamunan Ishida yang sangat ingin bunuh diri. Secara denotatif, adegan ini mengandung pemaknaan tentang seorang Ishida yang sedang dilanda depresi berat dan menginginkan untuk mengakhiri hidupnya dengan terjun dari jembatan. Kemudian secara konotatif, Keadaan ishida yang saat itu mengalami depresi ekstrim dimana ia menganggap keberadaannya tidak ada gunanya kembali, kesalahan dimasa lalu membuatnya merasa tidak termaafkan. Didukung dengan wide angel shot yang dramatis serta sudut pandang low yang diartikan sebagai penguasaan emosi Ishida.

Secara mitos adegan ini memunculkan anggapan bahwa “lari dari masalah adalah jalan terbaik” sering kali masyarakat melakukannya karna tidak bisa menemukan solusi atas masalah yang dialaminya. Dengan pemakaian tersebut adegan ini memunculkan relevansi kritik sosial berupa jeritan dari suara remaja yang mana sedang mengalami mental berat akibat penyesalan, trauma sosial, dan isolasi sosial, ditambah ruang seperti sekolah, dan teman temannya yang gagal menjadi media suportif baginya. Ishida merasa tidak pantas hidup karena masa lalunya sebagai pelaku bullying membuat stigma baru dan merefleksikan minimnya kesempatan bagi seseorang yang telah menyadari kesalahannya untuk berubah, budaya ini cenderung banyak mendorong individu pada keputusan, padahal seharusnya sistem sosial membuka pintu rehab bukan hanya penghakiman/penghukuman. Adegan ini juga menunjukkan pada masyarakat yang kerap menolak pembicaraan tentang bunuh diri dan depresi karena dianggap tabu/aib. Padahal membicarakan isu ini secara

Scene 7, 00:30:12 - 00:31:50

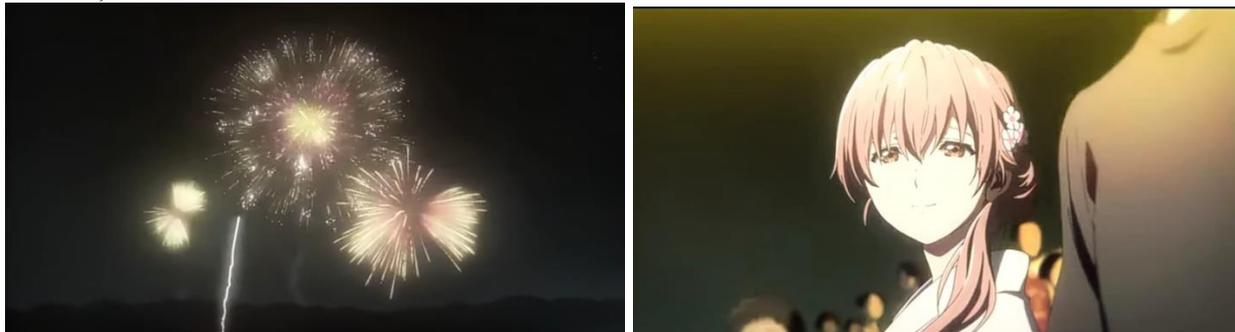


Pada durasi 00:30:12 - 00:31:50, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana kondisi kelas yang dipenuhi wajah bersimbol (X). Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan suasana ramai akan suasana kelas dan koridor yang dipenuhi oleh seseorang dengan tanda/simbol (X) bersama Ishida yang tidak dapat menatap wajah orang-orang disekitarnya. Kemudian secara konotatif, adegan ini

mengartikan simbol (X) sebagai simbol kecemasan sosial seseorang yang cenderung menutup diri akan segalanya. Simbol kecemasan ini Ishida dapatkan atas trauma masa lalunya, stress hingga perubahan kehidupan. Didukung dengan selective fokus yang ditujukan pada Ishida, serta full shot yang menampilkan ruangan kelas dan lorong dipenuhi oleh orang bertanda (X).

Adegan ini mengandung mitos sosial tentang “orang yang bersalah tidak boleh kembali menjadi bagian dari masyarakat” dengan artian bahwa kesalahan dimasa lalu menghapus hak seseorang untuk menebus atau diterima kembali. Oleh karena pemaknaan tersebut relevansi kritik sosial terkandung yaitu tentang penyebab nyata akan sebuah pengucilan sosial dimana efek panjang yang diderita korban membuat proses interaksi sosial terganggu hingga merujuk pada psikologis mental. Simbol wajah (X) bukan hanya elemen artistik, tetapi sebuah penggambaran tentang keterputusan sosial dan perasaan tidak berharga dalam masyarakat yang sangat menuntut keseragaman. Hal ini mengakar kuat dalam dunia sosial maupun pendidikan, yang mana penyebab awal dari hal tersebut adalah menolak memberi ruang pada proses pemulihan, nihilnya upaya jabat tangan untuk memecah masalah, hingga tidak adanya dorongan keberanian dalam pengakuan kesalahan. Adegan ini juga membahas tentang minimnya pengetahuan seputar kesehatan mental, dimana pengertian seputar sistem psikososial perlu disosialisasikan di sekolah.

Scene 8, 01:34:48 – 01:36:21



Pada durasi 01:34:48 – 01:36:21, Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana adanya budaya pesta kembang api. Secara denotatif makna sebenarnya dari adegan ini adalah Perayaan malam pesta kembang api bersama Ishida, Nishimiya dan Keluarga. Sedangkan secara konotatif, adegan ini menampilkan makna bahwa adanya ketenangan yang sementara diantara penderitaan yang tersembunyi. Hal yang digunakan untuk menutupi kesedihan atas banyak kejadian yang Ishida dan Nishimiya dapat. Didukung dengan pengambilan gambar full shot dan big close up untuk menampilkan emosi hingga momentum penting.

Pengungkapan makna mitos pada adegan ini mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung melihat simbol kebahagiaan (seperti festival) hanya pantas bagi mereka yang "baik-baik saja". Film ini membantahnya bahwa kebahagiaan juga milik mereka yang terluka. Adegan ini juga mengungkapkan merefleksikan kritik tentang bagaimana penderitaan batin seperti depresi sering tidak terlihat gamblang oleh orang lain. Masyarakat cenderung hanya melihat cover/tampang yang tampak bahagia ditengah keramaian, tanpa menyadari adanya perjuangan mental yang tidak terlihat. Dalam adegan ini meskipun keluarga sang tokoh (Nishimiya) masih ada rasa peduli, namun tidak sepenuhnya memahami tekanan batin yang dialami. Hal ini menjadi sebuah kritik dimana pola asuh dan komunikasi dalam keluarga yang tidak tahu cara menangani atau memahami masalah kesehatan mental anak-anak mereka. Kritik ini ditujukan kepada masyarakat akan realita sosial yang kerap diabaikan bahwa keheningan seseorang bisa jadi adalah sebuah tanda kesakitan paling dalam dan teriakan paling lantang dari kesengsaraan.

Scene 9, 01:38:20 – 01:38:50



Pada durasi 01:38:20 – 01:38:50, Film *A Silent Voice* menampilkan adegan atau scene dimana Nishimiya yang ingin bunuh diri sesaat menghilang dari pesta kembang api. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan makna tentang Nishimiya yang tiba-tiba mencoba bunuh diri dengan melompat dari gedung apartemen rumahnya, namun sesaat sebelum jatuh Ishida datang menyelamatkan meski dia sendiri terjatuh. Sedangkan untuk konotatif, adegan ini mengungkapkan makna tentang tindakan yang menunjukkan rasa tanggung jawab, keberanian, dan simbol bahwa Ishida benar-benar berubah dan ingin memperbaiki hidup orang lain, bukan hanya dirinya.

Dan mitos yang dikandung adegan ini yaitu masyarakat sering menganggap orang yang pernah salah tidak layak menjadi “penolong”. Padahal, melalui penderitaan, mereka bisa menjadi sosok pembawa perubahan yang lebih kuat. Dengan pemaknaan tersebut maka tindakan penyelamatan Ishida dalam adegan ini menjadi titik balik penting pada kesadaran akan kritik sosial tentang kesalahan yang dapat ditebus. Ia tidak hanya menyelamatkan Nishimiya secara fisik, tetapi juga menyelamatkan harapan, bahwa perubahan itu mungkin. Bahwa satu tindakan kebaikan dapat menjadi pintu pembuka bagi penyembuhan yang lebih luas bukan hanya untuk Nishimiya, tetapi juga untuk semua yang terluka dalam diam. Dari sini, kita diajak merenung. Bahwa kesehatan mental adalah isu sosial yang nyata dan mendesak. Bahwa perundungan, diskriminasi, dan pengucilan bukan hanya “kenakalan anak-anak” tetapi bisa berdampak hingga ke titik paling gelap kehidupan seseorang. Dan bahwa kepedulian, sekecil apapun, dapat menjadi cahaya yang menyelamatkan. Film *A Silent Voice* melalui adegan ini, memberi kita pelajaran berharga yaitu jangan pernah meremehkan dampak kata-kata dan tindakan. Karena bagi sebagian orang, itu bisa menentukan hidup dan mati.

Scene 10, 02:04:15 – 02:05:20



Pada durasi 2:04:15 – 02:05:20, Film *A Silent Voice* menampilkan adegan atau scene dimana memperlihatkan scene Ishida berada dikeramaian festival sekolah. Secara denotatif, adegan ini mengandung makna tentang keadaan keramaian festival sekolah dan Ishida yang sedang memperhatikan lingkungannya dan orang-orang yang terlepas dari simbol (X). Sedangkan untuk makna konotatif, adegan ini mengungkapkan tentang Penerimaan Sosial seorang Ishida bahwa membuka diri atas orang lain juga perlu, hal ini membuatnya sadar akan buruknya terjebak pada masa lalu. Ia sadar bahwa melihat dan

terbuka dengan keberadaan orang lain ternyata tidak seburuk itu. Didukung dengan big close up dan full shot, dimana momentum penting terjadi saat Ishida terbebas dari tanda (X).

Disamping kedua makna tersebut, adegan ini juga mengungkapkan makna mitos dimana membantahan terhadap anggapan “seseorang yang telah tercap kesalahan masa lalu, tidak bisa kembali diterima oleh masyarakat” adegan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan dan penerimaan “mungkin untuk terjadi, jika seseorang bersungguh-sungguh menebus kesalahannya.” Dengan pernyataan ketiga makna tersebut Adegan Ini merefleksikan tentang Simbol “X” yang mewakili tatapan kosong masyarakat yaitu sebuah cara visual menggambarkan bagaimana stigma dan pengucilan membuat seseorang kehilangan identitas sosialnya. Ketika tanda-tanda itu menghilang, bukan hanya karena masyarakat berubah, tetapi karena Ishida sendiri telah berdamai dengan dirinya. Inilah pesan penting dari film ini: kesadaran sosial tidak selalu harus datang dari luar, tetapi bisa tumbuh dari dalam diri manusia dan ketika seseorang berhasil melewati batas trauma dan membuka dirinya untuk kembali terhubung, dunia di sekitarnya pun perlahan berubah menjadi lebih manusiawi. Disisi lain adegan ini juga menunjuk pada kritik terhadap budaya menghakimi tanpa memberi ruang bagi pemulihan. Dalam konteks yang lebih luas, film ini menegur sistem sosial yang masih enggan membuka ruang dialog tentang kesehatan mental, bullying, dan penerimaan terhadap keberagaman manusia. Saat Ishida membuka matanya dan dunia menjadi “terlihat kembali”, kita sebagai penonton juga diajak membuka mata terhadap realitas bahwa banyak orang di sekitar kita mungkin sedang berjuang dalam senyap.

Scene 11, 02:04:54 – 02:05:30



Pada derasi 02:04:54 – 02:05:30 Film A Silent Voice menampilkan adegan atau scene dimana Ishida yang menangis saat berhasil membuka mata. Secara denotatif, adegan ini mengungkapkan tentang Ishida berhasil terbuka kepada orang lain membuatnya merasa lega dan menangis saat berada pada keramaian, yang disertai dengan menghilangnya tanda (X) dari wajah orang-orang. Sedangkan dalam konotatif adegan ini mengartikan tentang pecahnya emosi yang Ishida pendam yaitu rasa bersalah, trauma, dan penolakan, dengan artian ia tidak lagi menahan luka dan sesak karena terbebas dari belenggu dan penguakuan terhadap sisi manusianya yang memang rapuh. Tangisan itu mengandung makna bahwa ia akhirnya merasa tidak sendiri lagi, dan hubungan sosial yang rusak mulai terbangun kembali.

Kemudian adegan ini juga mengandung mitos yang memperlihatkan tentang adanya anggapan “laki-laki harus kuat dan tidak menangis”. Mitos dikitikan dengan maskulinitas. Scene ini dilengkapi dengan pengambilan gambar medium shot kemudian beralih pada big close up untuk memperjelas ekspresi sedih dan lega. Ketiga artian yang dibahas memuat relevansi kritik sosial tentang perubahan yang mulai terjadi ketika Ishida mulai mengizinkan dirinya merasakan, menangis, dan mengakui luka yang selama ini ia pendam. Di sinilah muncul satu kritik sosial yang amat relevan yaitu mitos bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Sebuah konstruksi budaya yang menganggap air mata sebagai bentuk kelemahan, dan kelemahan tidak seharusnya dimiliki laki-laki. Ishida, seorang laki-laki remaja, memperlihatkan sisi rapuhnya secara terang-terangan. dia menangis. dia memohon maaf. dia jatuh dan bangkit. Semua proses itu sangat

manusiawi, namun seringkali terhalang oleh mitos maskulinitas yang kaku. Masyarakat kerap mengajarkan anak laki-laki untuk menahan emosi, menutup rasa sakit, dan tidak menunjukkan air matasehingga mereka tumbuh dengan beban psikologis yang sulit disalurkan. *A Silent Voice* menghantam keras mitos ini, dengan menunjukkan bahwa menangis bukanlah kelemahan, tapi proses penyembuhan dan bentuk keberanian untuk menghadapi luka.

KESIMPULAN

Adanya media masa seperti film, terkhusus film Anime yang peneliti ulas “A Silent Voice” memberikan beberapa pengungkapan makna, Secara Denotatif, yaitu film ini berhasil menyuarakan makna urgensi dari masalah perundungan atau bullying, yang selama ini masih dianggap sebagai hal biasa di lingkungan pendidikan. Lewat penggambaran tokoh Nishimiya dan Ishida, kita diajak memahami bahwa bullying bukan sekadar masalah kenakalan anak-anak, tetapi bisa menjadi pemicu serius terhadap gangguan kesehatan mental. Bahkan, dalam kasus tertentu, dapat menjerumuskan korban ke titik ekstrem, yaitu tindakan bunuh diri. Film ini memperlihatkan bagaimana trauma psikis dapat membekas dan berdampak panjang dalam kehidupan seseorang, mengingatkan kita semua bahwa setiap tindakan, ucapan, dan perlakuan terhadap orang lain dapat meninggalkan luka yang tak terlihat. Secara Konotatif dan Mitos, *A Silent Voice* membuktikan bahwa anime tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan belaka. Di balik cerita yang dikemas dengan nuansa visual yang indah dan emosional, terdapat kritik sosial yang tajam. Film ini berhasil membongkar mitos-mitos sosial yang berkembang di masyarakat, seperti stigma terhadap kaum difabel, pembenaran terhadap kekerasan verbal, dan kecenderungan masyarakat untuk mengucilkan individu yang dianggap “berbeda”. Mitos-mitos ini, jika tidak disadari dan dilawan, dapat membentuk standar sosial yang merusak nilai kemanusiaan dan menghambat terciptanya interaksi sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul*.
- Organization, W. H. (2024). *Kesehatan mental remaja*. WORLD HEALTH ORGANIZATION. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Prinada, Y. (2022). *Pengertian Kritik Sosial, Jenis-jenis & Contohnya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/pengertian-kritik-sosial-jenis-jenis-contohnya-gyML>
- Rohman, F. (2022). *Sejarah dan Pengertian Anime, Kartun Buatan Jepang yang Populer*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/lifestyle/tips-dan-trik/62d982116d45a/sejarah-dan-pengertian-anime-kartun-buatan-jepang-yang-populer>
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(2), 365–374. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>